

POPULATION BEHAVIOR AS A CHALLENGE TOWARD RABIES CONTROL PROGRAM IN WEST SUMATRA

By

Salma Padri MH. 1) and Gindo M. Simanjuntak 1)

1) National Institute of Health Research and Development, Ministry of Health.

Jl. Percetakan Negara 29 Jakarta

ABSTRACT

Rabies is geographically distributed in 18 provinces in Indonesia and its endemicity is quite related to the educational level of the dog owners. The more lower of the population education, it seems that the personal hygienic is worsen, and their dog immunization coverage is far less than 80% of dog population as recommended by World Health Organization, WHO. The objective of study is to determine the relationship between the dog owner family education level and their behavior toward rabies control program activity. This study is designed as Cross Sectional method and sampled by multistage procession, where the houshold sample was taken randomly from the high and the low endemicity of rabies. The dog owner was interviewed based on the prepared written questionnaire. The result of the study showed that the majority of the respondent population were low educational level where 73.0% in the cities and 49.0% in the villages not even passing the public school. Rabies transmission is known by 94.4% of the respondents respectively and 93.0% of them knew about rabies prevention by vaccination coverage among rabies transmitter animal was only 33.1%. Educational level is significantly associated with tha dog owners behavior with $p < 0.05$, ($p = 0.000$). It is hoping, this study regarding the rabies control program will pay a valuable contribution in term of the dog oqwner knowledge improvement by public health education which will be given by the public health educator, Boar Hunter Clubs, local village key persons, or maybe by the religion leader.

Keywords : rabies, behavior, educational level

PENDAHULUAN

Rabies (penyakit anjing gila) merupakan penyakit zoonosa yang terpenting di Indonesia karena penyakit tersebut tersebar luas di 18 propinsi, dengan jumlah kasus gigitan yang cukup tinggi setiap tahunnya (16.000 kasus gigitan). Rabies sangat ditakuti karena penularan sangat cepat dan Case Fatality rate (CFR) 100%, karena belum ditemukan obat/cara pengobatan untuk penderita rabies sehingga selalu diakhiri dengan kematian hampir semua penderita rabies baik manusia maupun hewan.

Binatang mamalia piaraan yang sering menjadi masalah sumber penularan adalah anjing. Penularan dapat terjadi melalui gigitan hewan penderita. Virus yang terdapat pada air liur hewan ini masuk ke tubuh mangsanya melalui luka gigitan, sehingga akan menyebabkan ketidaknyamanan masyarakat akibat dari penyakit ini.

Sampai tahun 1999 5 propinsi di Indonesia yang masih dinyatakan bebas historis rabies, propinsi tersebut adalah Bali, Nusa Tenggara Barat, Maluku, Irian Jaya dan Kalimantan Barat. Penyakit ini ditemukan baik di desa maupun di kota.

Di Sumatera Barat menurut Profil kesehatan mempunyai endemisitas yang tinggi dari 27 propinsi lainnya yaitu tahun 1996 ditemukan 369 spesimen positif dari 369 yang diperiksa, sedangkan di Indonesia 1010 spesimen positif dari 1083 spesimen yang diperiksa. Pada tahun 1997 yang menderita 1.302, sedangkan di Indonesia sebanyak 17.890 orang dan tahun 1998 ditemukan 2.246 penderita, sedangkan di Indonesia sebanyak 14.384 orang. Angka ini merupakan jumlah kasus yang tertinggi di Indonesia.

Di Sumatera Barat penyebaran rabies terjadi di seluruh daerah Tingkat Dati II kecuali Kepulauan Mentawai. dari tahun ke

tahun kejadian rabies di Sumatera Barat meningkat terus.

Menurut hasil penelitian di Sumatera Barat tahun 1993 pemilikan anjing kebanyakan suku Minangkabau (96,8%). Anjing banyak digunakan berburu babi (22,5%) selain untuk menjaga rumah (62,5%); serta gabungan 10,6% sebagai rasa senang (4,0%) dan sisanya jaga kebun (0,8%) dari 800 responden, meskipun cara memelihara anjing kebanyakan diikat (73,1%); dalam pekarangan rumah (20,0%); cara gabungan (5,3%) dan dilepas bebas sebesar 1,6%.

Di Thailand prevalensi rabies menurun dengan tajam selama periode tahun 1998 disebabkan meningkatnya perawatan pada orang-orang beresiko tinggi, meningkatkan pendidikan tentang rabies serta vaksinasi massal.

Menurut Notoatmojo, tahun 1993 mengenai tingkat pendidikan atau pengetahuan yang lebih tinggi seseorang akan memberikan respon lebih baik terhadap program kesehatan.

Di Indonesia program pemberantasan rabies sudah berjalan sejak zaman Belanda dengan Handsdolheid Ordonantie, Saatsblad tahun 1926. Pengendalian rabies di Indonesia telah didukung adanya surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri : yaitu Menteri Kesehatan, menteri Pertanian dan Menteri Dalam Negeri Nomor 279 dan 143 tanggal 15 Agustus 1978 tentang Peningkatan Pemberantasan Penanggulangan Rabies. Kemudian adanya Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 32 tahun 1982 tentang Koordinasi Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit rabies. Sedangkan pemerintah daerah Sumatera barat pada tahun 1985 telah mengeluarkan SK gubernur kepala daerah tingkat I Sumatera Barat No. 431/GSB/1985 tentang Pembentukan Badan Koordinasi Pencegahan Dan Penanggulangan Penyakit

Anjing Gila (rabies). Dan tahun 1989 gubernur Sumatera Barat telah membuat instruksi Peningkatan Penanggulangan Rabies dengan berbagai cara seperti : Vaksinasi massal, penangkapan/pembunuhan anjing liar (eliminasi), penyuluhan dan peragaan (poster-poster dan pamflet).

Dan pada tahun 2000 Pemberantasan Penyakit Menular (PPM) dan Penyakit Lingkungan (PL) telah membuat buku petunjuk untuk penanganan luka gigitan hewan penular rabies ialah setiap kasus gigitan hewan menular rabies harus ditangani dengan cepat dan sesegera mungkin. Tujuannya untuk mengurangi/mematikan virus rabies yang masuk luka gigitan adalah dengan mencuci luka gigitan dengan air mengalir dan sabun (ditergent) selama 5-10 menit kemudian diberi antiseptik (alkohol 70%, betadin atau obat merah dan lain-lain).

Secara umum jumlah kasus rabies pada hewan maupun manusia selama lima tahun mengalami penurunan yaitu kasus rabies pada hewan turun dari 2.117 pada tahun 1994 menjadi 1.207 pada tahun 1998. Begitu pula keadaannya kasus rabies pada manusia pada periode tahun 1994-1998 mengalami penurunan dari 109 kasus meninggal pada tahun 1994 turun menjadi 50 kasus pada tahun 1997 namun pada tahun 1998 menunjukkan kenaikan kembali menjadi 79 kasus.

Namun kasus rabies di Sumatera Barat tetap meningkat pada dua tahun terakhir naik hampir 200%, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembuat program.

Berdasarkan permasalahan diatas penelitian bertujuan untuk :

- Mengetahui distribusi dan proporsi perilaku pemilik anjing daerah

endemis rabies di Sumatera Barat.

- Mengetahui hubungan pendidikan pemilik anjing dengan perlakuan serta status vaksinasi

METODOLOGI PENELITIAN

Analisis dengan menggunakan data primer. Daerah penelitian di Sumatera Barat secara multistage yaitu terdiri atas dua Dati II yang menunjukkan endemik rabies. Dua daerah tersebut adalah Dati II Agam sebagai daerah pedesaan dan Dati II Kodiat Padang sebagai daerah perkotaan. Dari tiap Dati II dipilih masing-masing dua kecamatan kemudian dari tiap kecamatan yang dipilih ditentukan kepala keluarga sebagai unit populasi yang akan disurvei, masing-masing Dati II sejumlah 200 keluarga yang didapat secara multistage random sampling. Adapun desa-desa yang akan dikunjungi setiap kecamatan adalah dua desa yang mempunyai kasus spesimen rendah. Sebagai unit sampel adalah keluarga yang memiliki anjing, dengan dipilih secara acak.

Pengumpulan data retrospektif melalui wawancara dalam bentuk kuesioner yang telah dibuat sebelumnya dan diuji coba di Dati II Bekasi.

Wawancara dilakukan pada kepala keluarga atau anak tertua (yang bersekolah). Pewawancara dilakukan oleh tim peneliti dan dibantu oleh petugas Dinas Peternakan dan Puskesmas setempat. Adapun pertanyaan yang ditanyakan tentang keadaan umum keluarga : (nama kepala keluarga, agama yang dianut, suku bangsa, dan pendidikan); jumlah pemilikan anjing ; alasan punya anjing dan cara memelihara anjing, pengetahuan (tentang cara penularan, pencegahan dan pertolongan pertama gigitan hewan), serta status vaksinasi.

Analisis data ditujukan untuk melihat gambaran distribusi dan proporsi perilaku pemilikan anjing di Sumatera Barat. Analisis data dengan menggunakan perangkat lunak yaitu komputer dengan metoda SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a) Hasil Penelitian

Diperoleh karakteristik populasi dari hasil wawancara, yang diambil daerah pedesaan dan perkotaan di propinsi Sumatera Barat pada tahun 1993 sebanyak 800 responden sebagai berikut :

I. Hubungan Pendidikan Dengan Cara Penularan Rabies

Pada tabel 1 dibawah ini menunjukkan yang tahu cara penularan rabies sebanyak 744 responden (93,0%); tidak tahu sebanyak 48 responden (6,0%) menjawab dicakar hewan sebanyak 1,0%.

Tabel 1. Hubungan Pendidikan Dengan Cara Penularan Rabies Di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1993

Pendidikan	Cara Penularan			Total Pemilikan anjing
	Digigit (anjing, kucing & kera)	Dicakar (anjing, kucing & kera)	Tidak tahu	
Perdesaan				
Rendah	177 47,6	-	19 70,4	196 49,0
Tinggi	195 52,4	1 100,0	8 29,6	204 51,1
Sub-Total	372 93,0	1 0,2	27 6,8	400 100,0
Perkotaan				
Rendah	267 71,8	7 100,00	18 83,7	292 73,0
Tinggi	105 28,2	-	3 14,6	108 27,0
Sub-Total	372 93,0	7 1,7	21 5,2	400 100,0
Total	744 93,0	8 1,0	48 6,0	800 100,0

Di daerah pedesaan pemilikan anjing bagi pendidikan rendah sebesar 196 responden (49,0%) dan berpendidikan tinggi

204 responden (51,1%), yang cara penularan rabies sama dengan didaerah desa yaitu mengetahui cara penularan rabies sebesar 372 responden (93,0%), yang tidak mengetahui sebesar 27 responden (6,8%) dan yang menjawab dicakar hewan (anjing, kucing dan kera) sebesar 1 responden (0,2%). Diantaranya berpendidikan rendah mengetahui cara penularan rabies yaitu melalui gigitan hewan (anjing, kucing dan kera) sebesar 177 responden (47,6%), yang tidak mengetahui adalah sebanyak sebesar 19 responden (70,4%). Sedangkan yang berpendidikan tinggi mengetahui cara penularan rabies sebanyak 195 responden (52,4%), yang tidak tahu cara penularan rabies 8 responden (29,6%), dan 1 orang responden menjawab dicakar hewan.

Namun di daerah perkotaan pemilikan anjing bagi pendidikan rendah sebesar 292 responden (73,0%) dan berpendidikan tinggi 27 responden (27,0%); yang cara penularan rabies sama dengan di daerah desa yaitu mengetahui cara penularan rabies sebesar 372 responden (93,0%), yang tidak mengetahui sebesar 21 responden (5,2%) dan yang menjawab dicakar hewan (anjing, kucing dan kera) sebesar 7 responden (1,7%). Di antaranya berpendidikan rendah mengetahui cara penularan rabies yaitu melalui gigitan hewan (anjing, kucing dan kera) sebesar 267 responden (71,8%), yang tidak mengetahui adalah sebanyak sebesar 18 responden (83,7%) dan dicakar hewan sebanyak 7 responden (100,0%). Sedangkan berpendidikan tinggi yang mengetahui cara penularan rabies melalui gigitan (anjing, kucing dan kera) adalah sebesar 28,2%, dan tidak tahu sebanyak 3 responden (14,6%).

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan dengan cara penularan bermakna yaitu $p < 0,05$ ($p = 0,000$).

II. Hubungan Pendidikan Dengan Cara Pencegahan Penularan Rabies.

Pada tabel 2 di daerah perdesaan menunjukkan bahwa yang tahu cara mencegah penularan rabies sebesar 351 responden (87,7%); tidak mengetahui sebesar 39 responden (9,7%) dan yang menjawab tidak dapat dicegah sebesar 10 responden (2,5%). Di antaranya berpendidikan rendah mengetahui cara pencegahan rabies yaitu dapat dicegah sebesar 160 responden (45,6%); yang tidak tahu sebanyak sebesar 29 responden (74,4%) dan menjawab tidak dapat sebanyak 7 responden (70,0%). Sedangkan berpendidikan tinggi yang tahu cara pencegahan rabies sebanyak 191 responden (54,4%) tidak dapat dicegah penularan (30,0%) dan tidak tahu 10 responden (25,6%).

Tabel 2. Hubungan Pendidikan Dengan Cara Mencegah Penularan Rabies Di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1993

Pendidikan	Cara Penularan			Total
	Ya	Tidak	Tidak tahu	
Perdesaan				
Rendah	160 45,6	7 70,0	29 74,4	196
Tinggi	191 54,4	3 30,0	10 25,6	204
Sub-Total	351 87,7	10 2,5	39 9,7	400
Perkotaan				
Rendah	240 70,6	5 83,3	47 87,0	292
Tinggi	100 29,4	1 16,7	7 13,0	108
Sub-Total	340 85,0	6 1,5	54 13,5	400
Total	691 86,4	16 2,0	93 11,6	800

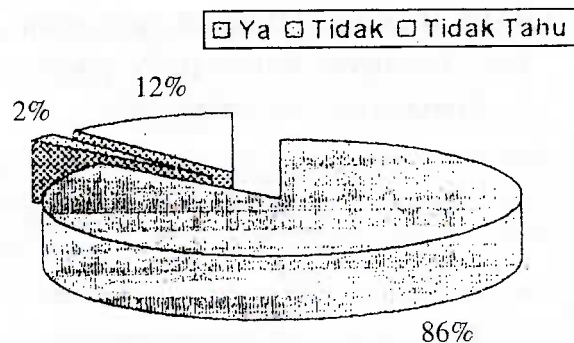
Di daerah perkotaan menunjukkan bahwa yang tahu cara mencegah penularan rabies sebesar 340 responden (85,0%); tidak mengetahui sebesar 54 responden (13,5%) dan yang menjawab tidak dapat dicegah sebesar 6 responden (1,5%). Di antaranya pendidikan rendah mengetahui cara

pencegahan rabies sebesar 240 responden (70,6%); yang tidak tahu sebanyak sebesar 47 responden (87,0%) dan menjawab tidak dapat dicegah sebanyak 5 responden (83,3%). Sedangkan berpendidikan tinggi yang tahu cara pencegahan penularan rabies sebanyak 100 responden (29,4%), tidak dapat dicegah (16,7%) dan tidak tahu 7 responden (13,0%).

Pada penelitian ini menunjukkan hubungan pendidikan dengan cara pencegahan rabies bermakna yaitu $p < 0,05$ ($p = 0,000$).

Sebanyak 691 responden (86,4%) mengetahui cara mencegah penularan rabies; 93 responden (11,6%) tidak tahu akan cara mencegah rabies dan 16 responden (2,0%) tidak dapat mencegah rabies (diagram 1).

Diagram 1. Cara Mencegah penularan Rabies Di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1993



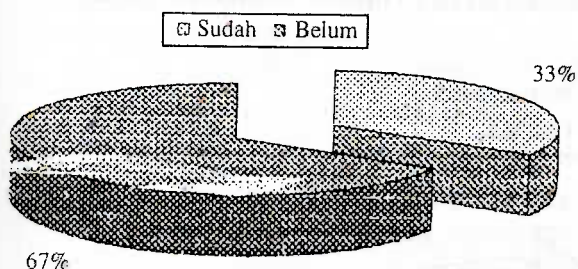
III. Hubungan Pendidikan Dengan Pertolongan Pertama Gigitan Hewan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertolongan pertama digigit anjing yaitu menjawab mencuci dengan sabun sebesar 23 responden (2,9%), memberi obat merah sebanyak 41 responden (5,1%), pergi ke Puskesmas sebesar 621 responden (77,6%); dan lain-lain sebesar 116 responden (14,5%).

Daerah pedesaan menunjukkan bahwa pertolongan pertama mencuci dengan sabun sebanyak 16 responden (4,0%), memberi obat merah 31 responden (7,5%), pergi ke Puskesmas sebanyak 312 responden (78,0%), dan lain-lain sebanyak 42 responden (10,2%). Di antaranya pendidikan rendah mencuci dengan sabun sebesar 3 orang responden (18,7%); memberi obat merah sebanyak 12 responden (38,7%), pergi ke Puskesmas sebanyak 157 responden (50,3%) dan menjawab lain-lain sebanyak 24 responden (58,5%). Sedangkan berpendidikan tinggi yang mencuci dengan sabun lebih besar sebanyak 12 responden (81,3%), memberi obat merah 19 responden (61,3%), pergi ke Puskesmas 155 responden (49,7%), dan lain-lain 17 responden (41,5%).

Hasil cakupan vaksinasi rabies pada hewan di daerah penelitian ini menunjukkan sangat rendah yaitu sebanyak 265 responden (33,1%) dan belum memberikan vaksinasi sebanyak 535 responden (66,9%), serta hubungan pendidikan dengan cakupan vaksinasi bermakna yaitu nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$).

Diagram 2. Vaksinasi Rabies Di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1993



Tabel 3. Hubungan Pendidikan Dengan Pertolongan Pertama Gigitan Hewan Di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1993

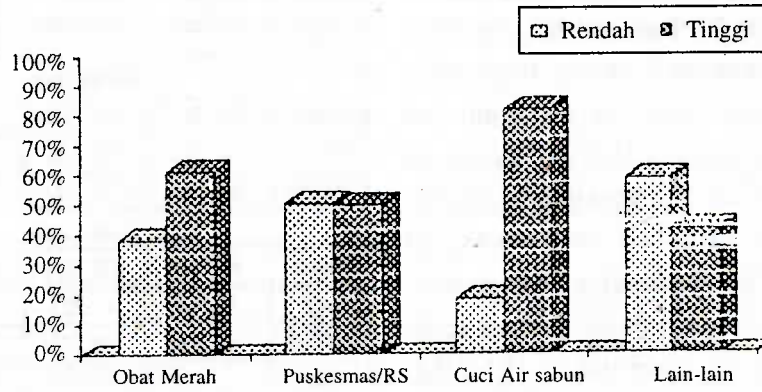
Daerah Pendidikan	Cara Penularan			Lain-lain
	Obat Merah	Puskesmas/RS	Cuci air sabun	
Perdesaan				
Rendah	12 38,7	157 50,3	3 18,7	24 58,5
Tinggi	19 61,3	155 49,7	13 81,3	17 41,5
Sub-Total	31 7,5	212 78,0	16 4,0	42 10,2
Perkotaan				
Rendah	8 80,0	219 70,9	2 28,6	63 85,1
Tinggi	2 20,0	90 29,1	5 71,4	11 14,9
Sub-Total	10 2,5	309 77,2	7 1,7	74 18,5
Total	41 5,1	621 77,6	23 2,9	116 14,5

Di daerah perkotaan menunjukkan bahwa pertolongan pertama mencuci dengan sabun sebanyak 7 responden (1,7%), memberi obat merah 10 responden (2,5%), pergi ke Puskesmas sebanyak 309 responden (77,2%), dan lain-lain sebanyak 74 responden (18,5%). Di antaranya pendidikan rendah mencuci dengan sabun sebesar 2 orang responden (28,6%); memberi obat merah sebanyak 12 responden (80,0%), pergi ke Puskesmas sebanyak 217 responden (70,9%) dan menjawab lain-lain sebanyak 63 responden (85,1%). Sedangkan berpendidikan tinggi yang mencuci dengan sabun lebih besar sebanyak 5 responden (71,4%) memberi obat merah 2 responden (20,0%), pergi ke Puskesmas 90 responden (29,1%), dan lain-lain 11 responden (14,9%).

Hal yang sama dimana hubungan pendidikan dengan pertolongan pertama gigitan hewan adalah bermakna yaitu $p < 0,05$ ($p = 0,000$).

Gambar 2. Hubungan Pendidikan Dengan Pertolongan Pertama Gigitan Hewan Di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1993

PERDESAAN



PERKOTAAN

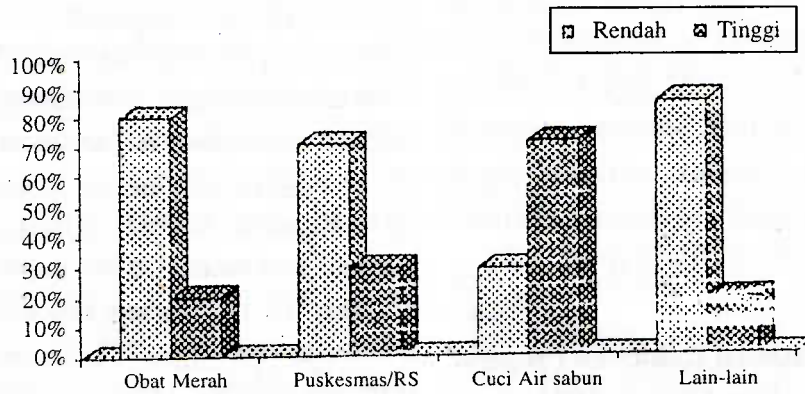
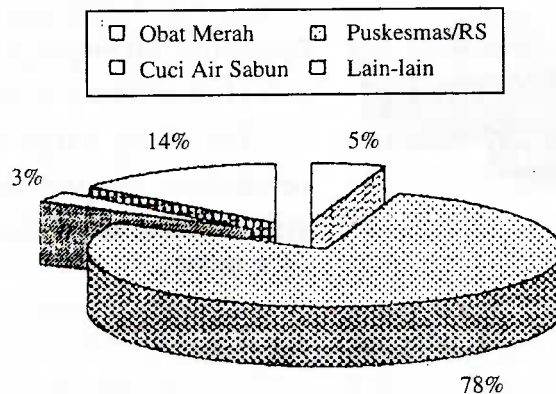


Diagram Pertolongan Pertama Gigitan Hewan di Propinsi Sumatera Barat



IV. Hubungan Pendidikan Dengan Vaksinasi Anjing

Pada tabel 4 di daerah pedesaan menunjukkan bahwa masih rendahnya cakupan vaksinasi yaitu sebanyak 155 responden (38,8%) dan yang belum memberikan vaksinasi sebanyak 245 responden (61,2%). Sedangkan di daerah perkotaan cakupan vaksinasi lebih kecil sebanyak 110 responden (27,5%) dan yang belum memberikan vaksinasi lebih banyak sebesar 290 responden (72,5%).

Tabel 4. Hubungan Pendidikan Dengan Cakupan Vaksinasi Rabies Di Propinsi Sumatera Barat Tahun 1993

Daerah. Pendidikan	Jumlah Pemilik anjing	Status Vaksinasi			
		Sudah		Belum	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Perdesaan					
Rendah	196	50	32,2	146	59,6
Tinggi	204	105	67,7	99	40,4
Sub-Total	400	155	38,8	245	61,2
Perkotaan					
Rendah	292	67	60,9	225	77,1
Tinggi	108	43	39,1	65	22,4
Sub-Total	400	110		290	72,5
Total	800	265	33,1	535	66,9

b) Pembahasan

1. Kebanyakan pemilik anjing tahu cara penularan rabies (93,00%), yaitu disebabkan oleh gigitan hewan; tidak tahu (6,8%) dan menjawab karena dicakar hewan (0,2%). Di daerah desa hubungan pendidikan rendah dan tinggi dengan cara penularan rabies hampir sama untuk mengetahui cara penularan. Tetapi di daerah kota pendidikan rendah lebih banyak mengetahui (71,8%). Hal ini apakah mungkin disebabkan oleh karena di daerah kota pemilik anjing jumlah pemilik anjing lebih banyak 292

orang (73,0%) yang mempunyai tingkat pendidikan rendah dibandingkan dengan di daerah desa (49,0%) dan mungkin karena menurut laporan bahwa kelompok berpendidikan rendah banyak yang menggunkan anjingnya untuk berburu, sehingga mungkin saat berburu mendapatkan informasi dari sesama temannya. Hubungan pendidikan pemilik anjing dengan cara penularan rabies menunjukkan bermakna yaitu dengan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$)

2. Banyak pemilik anjing yang mengetahui cara mencegah penularan rabies (86,4%), dan sedikit yang menjawab tidak tahu (11,2%) serta tidak dapat dicegah (2,0%). Jawaban ini di desa dan dikota hampir sama, kecuali untuk yang menjawab tidak tahu bahwa lebih banyak di kota (13,5%) sedangkan di desa (9,7%). Artinya bahwa pemilik anjing sudah mengetahui akan cara mencegah penularan rabies dan yang menjawab tidak dapat dicegah kecil (2,0%), ini mungkin mereka mendapatkan berita dari perkumpulan berburu. Hubungan pendidikan pemilik anjing dengan cara mencegah penularan bermakna dengan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$).
3. Sebanyak 2,9% pemilik anjing yang mencuci gigitan dengan air sabun dan memberi obat merah (5,1%); sebagian besar pergi ke Puskesmas (77,6%) dan yang menjawab lain-lain (14,5%). Persentase jawaban tidak banyak berbeda di desa atau di kota. Tetapi di daerah desa pemilik anjing berpendidikan tinggi lebih banyak mencuci dengan air sabun (81,3%) dan memberi obat merah (61,3%), dan di kota pendidikan tinggi (71,4%) serta memberi obat merah sebanyak 20,0%. Hubungan bermakna dengan nilai $p < 0,05$, hubungan ini terbukti menurut telaah (Green, 1980 dan

Notoatmojo, 1993) pendidikan tinggi lebih mengetahui untuk mempengaruhi sikap yaitu dengan mencari pertolongan pertama setelah digigit hewan dari pada pendidikan rendah. Dan ini apakah merupakan salah satu penyebab tingginya jumlah kasus, karena virus sudah mulai bergerak untuk menginfeksi jaringan syaraf, berbahaya lagi kalau tidak segera dibawa ke petugas kesehatan. Adapun tujuan pencucian adalah untuk mematikan atau melemahkan patogenitas dari virus (menyerang susunan syaraf pusat).

4. Cakupan vaksinasi sangat rendah (33,1%) dibandingkan dengan ketentuan cakupan WHO (80,0%). Di desa menunjukkan sedikit lebih banyak yang telah melakukan vaksinasi rabies (38,8%) bila dibandingkan dengan daerah kota (27,5%). Di desa pendidikan tinggi lebih banyak yang melakukan vaksinasi (67,7%), tetapi sebaliknya di kota pendidikan rendah yang lebih banyak melakukan vaksinasi (60,9%). Hubungan cakupan vaksinasi bermakna dengan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$), terbukti bahwa di daerah desa pendidikan tinggi akan lebih banyak memberikan perlakuan pencarian pelayanan sekatan (Green, 1980 dan Notoatmojo, 1993). Tetapi hal ini tidak terlihat di daerah kota mungkin pada waktu vaksinasi massal pemilik anjing tidak berada ditempat, sehingga anjingnya tidak mendapat vaksinasi.

KESIMPULAN

1. Pemilik anjing pada penelitian ini cukup banyak mengetahui akan cara penularan (93,0%), dan sebagian kecil yang tidak tahu (6,0%) serta dicakar (1,0%). Hubungan pendidikan dengan cara

penularan rabies bermakna dengan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,00$) yaitu di daerah desa lebih kecil (47,6%) yang menjawab tahu cara penularan rabies dibandingkan dengan pendidikan tinggi (52,4%), sedangkan di kota pendidikan rendah lebih besar (71,8%) tahu akan cara penularan rabies dibandingkan pendidikan tinggi (28,2%).

2. Pemilik anjing sebagian besar menjawab tahu pencegahan penularan rabies (86,4%), yang tidak tahu (11,6%) dan menjawab tidak dapat dicegah (2,0%). Jawaban ini pada ke dua daerah penelitian menunjukkan hampir sama. Hubungan pendidikan dengan pencegahan penularan bermakna dengan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$) yaitu menjawab dapat dicegah di desa menunjukkan pendidikan rendah lebih kecil (45,6%) dibandingkan pendidikan tinggi (54,4%), sedangkan di kota pendidikan rendah lebih besar (70,6%) menjawab dapat dicegah penularan rabies bila dibandingkan pendidikan tinggi (29,4%)
3. Sedikit pemilik anjing yang mengetahui akan cara pertolongan pertama setelah digigit hewan yaitu dengan mencuci luka gigitan dengan air sabun yaitu sebesar 23 (2,9%), memberi obat merah sebesar 11 (14,9%), dan kebanyakan menjawab langsung pergi ke Puskesmas (77,6%) serta yang menjawab lain-lain (14,5%). Hubungan pendidikan dengan pertolongan pertama bermakna dengan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$) menunjukkan bahwa di desa dan di kota tidak banyak beda, tetapi kelompok pendidikan tinggi lebih banyak menjawab pertolongan pertama dengan mencuci dengan air sabun yaitu di daerah desa 81,3% dan daerah kota 71,4%.

4. Masih rendahnya cakupan vaksinasi rabies (33,1%). Hubungan pendidikan dengan cakupan vaksinasi bermakna dengan nilai $p < 0,05$ (0,000) yaitu di daerah desa menunjukkan bahwa pendidikan rendah lebih kecil melakukan vaksinasi (32,2%) dibandingkan pendidikan tinggi, tetapi di kota sebaliknya bahwa pendidikan rendah lebih besar yang melakukan vaksinasi (60,9%), dibandingkan dengan kelompok pendidikan tinggi (39,1%).

SARAN

1. Tingkatkan penyuluhan tentang dalam kesehatan perorangan (*personal hygiene*) sedini mungkin yaitu di tingkat sekolah dasar.
2. Tingkatkan penyuluhan tentang pentingnya vaksinasi rabies.
3. Pasang pamflet-pamflet (poster) cara mengatasi rabies di kelurahan atau desa.
4. Tingkatkan kerja sama intersektoral (Dinas Kesehatan, Dinas Peternakan, Dinas Pendidikan, Tokoh Masyarakat dan Kepala Adat)

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Ekologi, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Dep Kes atas dana dan petunjuk serta bimbingan untuk melaksanakan penelitian ini.

Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Kanwil Departemen kesehatan propinsi Sumatera Barat beserta staf Kepala Dinas Peternakan TK. II Agam dan Padang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Direktorat Jenderal PPM & PLP. 2000. Petunjuk Perencanaan Penatalaksanaan Kasus gigitan Hewan Tersangka Rabies Di Indonesia. Departemen Kesehatan, Jakarta. Hal
2. Benenson, A. 1985. Control of Communicable Diseases in Man. American Public Health and Human Service. Atlanta : 250 - 255.
3. Meerk. The Merek Veterinary manual. Merek & Co, Inc. Fourth Ed, USA. Hal : 232 - 235.
4. Direktorat Jenderal PPM & PLP, 1993. Pedoman Pelaksanaan program Penanggulangan Rabies di Indonesia. Hal : 45.
5. Departemen Kesehatan, R.I. 1999. Propil Kesehatan Indonesia 1998. Hal. : 169.
6. Departemen Kesehatan R.I. 1999. Propil Kesehatan Sumatera Barat 1998. Hal : 156.
7. Padri, S. & Zalbawi, S, 2001. *Dalam Seminar HAKLI*. Keadaan Sosial Budaya Penduduk Sebagai Tantangan dari program Penanggulangan Pemberantasan Rabies di Sumatera Barat. Yogyakarta 23 - 25 Agustus 2001.
8. Mitmoonpitak, C., et. al. 1998. Rabies in Thailand. Journal Epidemiologi and Invection. Mar : 120 (2). Hal : 165 - 169.
9. Green, et. al. 1982. Health Education Planning. A Diagnostik Approach. Mary Field Publishing Company. First Ed., California. Hal : 12-17.
10. Notoatmojo, S., 1993. Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Penerbit Andi Offset, Yogyakarta. Hal : 9-25.